

IBADAH SHAUM DAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA INSANI¹⁾

Oleh:

Prof. Dr. H. E. Saefullah Wiradipradja, SH., LL.M.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر 3X

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا. الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله،
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل على محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين.

أما بعد: فيا عبد الله أوصيكم وإيائي بتقوى الله فقد فاز المتقون.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر. لا إله إلا الله، الله أكبر والله الحمد.

3X

Hadirin kaum muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah!

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah I atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita sekalian, khususnya nikmat Iman dan Islam serta kesehatan, sehingga kita dapat hadir menunaikan salat Iedul Fitri di halaman Masjid Al - Furqan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia pada pagi hari yang sejuk dan cerah ini.

¹⁾Khutbah Iedul Fitri, 1 Syawal 1425 H. /14 Nopember 2004 M.

²⁾Rektor Universitas Islam Bandung (UNISBA)

]Puji syukur juga kita panjatkan ke hadirat Allah I karena kita masih diberi kesempatan umur sehingga kita masih dapat menunaikan ibadah shaum dan ibadah-ibadah lainnya selama sebulan penuh. Mudah-mudahan semua amal ibadah kita itu diterima dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah I.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah ke-pada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ. Nabi terakhir pembawa risalah yang benar kepada segenap umat manu-sia, demikian juga kepada para keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

Hadirin rahimakumullah!

Ibadah shaum adalah ibadah *mahdhoh* yang memiliki keistimewaan tersendiri. Telah kita ketahui bahwa ibadah shaum bukanlah ibadah sembarangan, bukan ibadah biasa. Ibadah shaum adalah ibadah yang sangat istimewa dan tidak ada bandingannya karena sangat pri-badi sifatnya,

ibadah yang hanya diketahui antara dirinya atau hati nuraninya dan Allah I saja, sebagaimana dalam hadist dinyatakan :

عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا عَدْلَ لَهُ وَلَا مِثْلَ

“Hendaklah kamu bershaum, karena sesungguhnya shaum itu tidak ada tandingan dan tidak ada bandingannya”. (H.R. Nasai dari Ibnu Khuzaimah)

Apabila ibadah-ibadah *mahdhoh* lainnya seperti sya-hadat, salat, zakat, dan naik haji dapat dengan mudah diketahui atau bahkan harus disaksikan oleh orang lain (syahadat misalnya), maka ibadah shaum hanya dirinya dan Allah I saja lah yang mengetahui. Seseorang dapat saja di muka umum sepertinya sedang shaum, namun ketika dia menyendiri di tempat yang tersembunyi di mana tidak seorang pun yang mengetahuinya dia makan dan minum atau melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang bagi orang yang bershaum. Hanya keimanan dan ketaqwaan dia kepada Allah I yang menyebabkan dia tidak makan-minum dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan dilarang lainnya, baik di muka umum atau sedang menyen-diri. Itulah keistimewaan ibadah shaum. Allah I menyatakan dalam Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu shaum sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.

Ibadah shaum merupakan sarana pendidikan dan latihan dalam meningkatkan kualitas sumber daya insani, dalam menumbuhkan kualitas seseorang dari dirinya sendiri karena berdasarkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah It, bukan karena ingin mendapat kedudukan terhormat di masyarakat, atau karena ingin men-dapat pangkat dan jabatan atau pujian dari sesama manu-sia. Niat atau keinginan untuk menjadikan dirinya lebih baik, lebih berkualitas, atau menambah ilmu pengeta-huan akan lebih berhasil bila tumbuh dari dirinya sendiri daripada karena desakan atau paksaan dari luar atau dari lingkungannya , meskipun tentu faktor ini pun ada juga pengaruhnya. Di samping itu ibadah shaum juga penuh dengan berbagai materi latihan dalam menempa diri sese-orang, seperti kesabaran, menahan godaan hawa nafsu, bekerja dengan penuh keikhlasan, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung orang lain, atau ingin berbuat selalu lebih baik dari yang sudah dilakukannya, dsb.

Ibadah shaum bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan moral manusia yang sempurna atau membentuk agar manusia berakhlak mulia, *akhlaqul karimah*.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

Hadirin kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia!

Kualitas sumber daya insani atau sumber daya manu-sia (SDI/SDM) merupakan rangkaian kata-kata yang sering kita dengar dalam berbagai kesempatan, baik dalam membicarakan masalah kesempatan kerja, daya saing ekonomi umat dan bangsa, kualitas hidup bangsa, sampai pada masalah penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governmance*) dan pemerintah yang bersih dan bebas dari KKN (*clean government*). Yang sering dikemu-kakan oleh para ahli dalam membicarakan kualitas SDI/ SDM ini adalah bagaimana seseorang memiliki kemam-puan

intelektual dan keterampilan dalam bidangnya atau *profesionalisme*, sehingga memiliki daya saing yang tinggi baik dalam tataran nasional maupun global. Sumber daya insani demikianlah yang dicari atau dibutuhkan oleh bangsa ini, terutama pada saat sekarang, di mana negara dalam keadaan terpuruk di segala bidang. Itulah yang sering kita dengar.

Sesungguhnya kualitas sumber daya insani sangat ditentukan pula oleh faktor mental-spiritual, moral atau akhlak. Faktor mental spiritual serta moral atau akhlak tersebut sangat penting, kalau tidak disebut paling menentukan, dalam mengukur kualitas seseorang. Tanpa akhlak yang baik (*akhlakul karimah*), meskipun dia memiliki ilmu yang tinggi dan sangat profesional, akan mudah tergelin-cir pada tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain atau kepentingan umum. Demikian pentingnya peran-an akhlak yang baik tersebut, Nabi Muhammad ﷺ menyatakan :

انما بعثت لأتكم مكارم الأخلاق

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak

Manusia yang akhlaknya buruk, segala perbuatannya akan didasarkan dan hanya menuruti hawa nafsunya tanpa memikirkan baik-buruknya bagi masyarakat. Mereka itu, disinyalir dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang yang akan jatuh ke derajat yang serendah-rendahnya sebagai akibat perbuatan manusia yang hanya menuruti hawa nafsunya saja.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

"Kemudian, Kami jatuhkan dia ke lapisan yang serendah-rendahnya". (Q.S. At-Tîn: 5).

Apabila manusia sudah ingkar dari fitrahnya dan menuruti saja kehendak hawa nafsunya serta tidak memperhatikan petunjuk-petunjuk Allah I, maka kualitas dia sebagai manusia akan jatuh ke derajat yang lebih rendah dari hewan. Allah I telah memperingatkan dengan fir-man-Nya dalam Al-Qur'an Surat al-Araf: 179 sebagai berikut.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ

بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

Dengan demikian, menurut pandangan Islam ukuran kualitas sumber daya insani/manusia yang baik adalah yang memiliki akhlak yang mulia di samping memiliki kemampuan intelektual dan profesional di bidangnya. Seorang yang kualitasnya baik tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang mubadzir dan merugikan masyarakat.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

Hadirin, rahimakumullah!

Oleh karena itu, agar manusia tetap terpeihara da-lam keadaan fitrahnya, ketaqwaannya harus tetap terpe-lihara, dan secara periodik, setahun sekaii, Allah mewa-jibkan kepada manusia yang beriman untuk melaksana-kan ibadah shaum sebagai latihan menahan diri melawan ajakan nafsu yang menyesatkan, sebagai jihad yang lebih besar daripada peperangan melawan musuh. Bila dia berhasil, maka dia akan tetap memiliki kualitas manusia sebagai makhluk yang paling mulia karena dia terma-suk orang yang taqwa.

Demikian pentingnya ketaqwaan seorang muslim sehingga kualitasnya sebagai manusia ditentukan oleh derajat ketaqwaannya itu. Allah I menyatakan bahwa manusia itu sama derajatnya, tidak ada bedanya apakah dia hitam, putih, kaya, miskin, dosen, mahasiswa, karya-wan, pedagang, pemulung, dsb. dalam pandangan Allah. Yang membedakannya, apakah seseorang itu mulia atau tidak adalah ketaqwaannya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling kuat taqwanya kepada Allah". (Q.S. al-Hujurât: 13)

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

Hadirin yang mulia!

Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 134. Allah I memberikan kualifikasi kepada seseorang yang taqwa, yaitu: (a) yang menafkahkan hartanya, baik dalam ke-adaan lapang maupun sempit; (b) yang mampu menahan amarahnya, dan; (c) yang memberi maaf. Dan dalam ayat selanjutnya dinyatakan bahwa orang-orang yang taqwa itu akan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan keji, dan apabila terlanjur akan segera memohon ampun kepada Allah I, dan tidak meneruskan perbuat-annya itu.

Jadi secara praktis, seorang yang taqwa itu akan selalu berbuat kebajikan baik kepada Allah I maupun kepada sesama manusia, dan akan selalu menghindarkan dir dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, agar hidup-nya selalu mendapat ridla Allah I.

Bagaimana gambaran orang yang taqwa dalam ber-tindak dan bertingkah laku, al-kisah, Khalifah Umar bin Khattab τ menjumpai seorang budak penggembala yang sedang menggembala domba-domba. Hanya sekedar untuk menguji, Umar menggoda anak gembala tersebut dengan pura-pura mau membeli seekor domba. Namun alangkah gembiranya Umar ketika mendengar jawaban penggembala tadi bahwa domba-domba tersebut bukan miliknya. Kemudian Umar melanjutkan godaannya deng-an mengatakan bahwa bila majikannya mengetahui ada dombanya yang hilang, katakan saja domba itu dimakan anjing hutan. Dengan penuh penghayatan budak peng-gembala itu berkata: *"Kalau begitu Allah itu di mana!"*

Dari riwayat anak gembala tadi dapat ditarik pelajaran betapa mendalamnya penghayatan anak gembala tadi akan keimanannya kepada Allah I. Dia pegang erat-erat amanah yang dipercayakan kepadanya semata-mata karena takut kepada Allah I, pada hal dia sebagai seorang

budak yang miskin sudah barang tentu sangat membutuhkan uang sedang alasan untuk mengelabui majikannya cukup masuk akal. Sifat ketaqwaan yang demikianlah yang menjadi tujuan utama dari pelaksanaan ibadah shaum yang baru saja kita jalani.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَنَحْمَدُكَ.

Hadirin, kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah!

Mudah-mudahan setelah kita menjalani pendidikan dan latihan mental selama satu bulan Ramadhan ini, dapat meningkatkan derajat ketaqwaan kita sehingga kita nanti kembali kepada kesucian atau asal kejadian kita -kembali kepada fitrah kita- sebagai makhluk yang paling mulia. Insya Allah, kita akan dapat menghadapi ber-bagai tantangan yang menghadang di sekeliling kita, di masyarakat kita yang penuh dengan godaan yang mudah menyesatkan. Bagi seseorang yang telah kembali kepada kesuciaannya ia akan selalu berpikir positif-konstruktif dan bertindak produktif, dan hal itu akan sangat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Itulah kualitas sumber daya insani yang diperlukan dewasa ini, terutama dalam masyarakat kita yang sedang mengalami krisis multi dimensi ini, krisis yang diyakini berawal dari kemerosotan akhlak masyarakat kita. Adalah menjadi kewajiban kita semua, para orang tua, pemerintah, para pendidik, ulama, para tokoh masyarakat, para pe-negak hukum, dan lain sebagainya untuk menjadikan masyarakat kita, terutama generasi mudanya, sebagai manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur.

Khusus bagi dunia pendidikan, kita harus berusaha lebih keras lagi bagaimana proses pendidikan harus di-laksanakan agar menghasilkan para lulusan yang berkuali-tas. Kita harus memberikan porsi lebih besar lagi bagi pendidikan moral atau budi pekerti atau akhlak pada semua jenjang pendidikan, mulai Kelompok Bermain (*Play Group*), Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Me-nengah, sampai Perguruan Tinggi, di samping memberikan bekal di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta profesionalisme.

Hadirin yang dimuliakan Allah!

Demikianlah apa yang ingin khatib sampaikan pada kesempatan yang mulia ini, mudah-mudahan ada manfaatnya, dan mohon maaf atas segala kekhilapan.

Akhirnya marilah kita tundukan kepala sambil ber-munajat ke Hadirat Allah I, berdo'a dengan hati yang suci pada hari yang suci ini, memohon petunjuk, pertolongan, dan ampunan-Nya.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Yaa Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk. Berilah ka-mi petunjuk ke jalan yang benar agar kami terhindar dari jalan yang sesat yang menyebabkan kami terpuruk dalam segala segi kehidupan, krisis moral, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Kami sadar Ya Allah, ini semua karena kami telah melalaikan ajaran-Mu, agama-Mu yang benar.

Ya Allah Yang Maha Pemberi Pertolongan. Tolong-lah kami ya Allah, dan berilah kami kekuatan untuk mel-aksanakan segala ajaran-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu, agar kami terhindar dari adzab-Mu. Jadikanlah kami umat yang berkualitas baik rohani maupun jasmani, baik dalam pernikiran maupun dalam perbuatan, sehing-ga kami bermanfaat bagi umat, bangsa dan negara kami.

Ya Allah Yang Maha Pengampun. Ampunilah Ya Allah dosa-dosa kami, dosa ibu-bapak kami dan kasihanilah me-reka sebagaimana mereka mengasihi kami sewaktu kami masih kecil. Ampunilah para guru kami, para pemimpin kami, dan masyarakat kami, agar kami menjadi bangsa yang makmur dan sejahtera, *baldatun toyyibatun warabbun ghafûr*.

رَبَّنَا هبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ أَمَامًا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

بِاللَّهِ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.